



Peran Penyuluh Terhadap Partisipasi Belajar Kelompok Tani di Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Kelurahan Baratan, Kabupaten Jember

Annisa Retno Nadhiroh^{1*}, A.T. Hendrawijaya¹, Irliana Faiqotul Himmah¹

¹ Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember. Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember 62811, Indonesia

*Email: annisaretno30@gmail.com

Received: 10 Desember 2022, Revised: 10 Januari 2023 Accepted: 31 Maret 2023

Abstrak

Tujuan penelitian yang dilakukan ialah untuk mendeskripsikan peran penyuluh terhadap partisipasi belajar kelompok tani di Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Kelurahan Baratan, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan informan warga belajar, penyuluh dan pengurus kelompok tani. Teknik keabsahan data penelitian menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi sumber serta teknik. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh menjalankan perannya sebagai edukator, motivator dan komunikator secara baik dalam pembelajaran di Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Kelurahan Baratan, Kecamatan Patrang, kabupaten Jember. Penyuluh mampu memberikan bimbingan, menyampaikan materi serta memberikan solusi atas permasalahan yang dialami warga belajar.

Kata Kunci: peran penyuluh, partisipasi belajar, kelompok tani

The Role of Extension Worker on Farmer Group Learning Participation in Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Jember

Abstract

The purpose of this research is to describe the role of extension worker on farmer group learning participation in the Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Baratan Village, Patrang District, Jember Regency. This research is a qualitative descriptive research. The technique of determining the informants used the snowball sampling technique, with informants from learning citizens, extension workers and farmer group administrators. The technique of validating research data is using extended observations, increasing persistence and triangulation of sources and techniques. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model with the steps of collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the study show that the extension workers carry out their roles as educators, motivators and communicators well in learning at the Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Baratan Village, Patrang District, Jember Regency. Extension workers are able to provide guidance, deliver material and provide solutions to problems experienced by learning citizens.

Keywords: *the role of extension worker, learning participation, farmers*

PENDAHULUAN

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang digagas oleh Kementerian Pertanian, dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pertanian. Salah satu laboratoriumnya berada di Kelurahan Baratan, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Keberhasilan dari terselenggaranya pembelajaran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) untuk para petani ini tentu sangat diharapkan supaya target yang telah Kementerian Pertanian tetapkan bisa terpenuhi.

Penyuluhan pertanian menjadi jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang selalu berkembang (Hermawan dalam Rusita, 2016). Salah satu yang memiliki andil dalam menciptakan keberhasilan pembelajaran tersebut adalah peranan penyuluh. Terlaksananya peranan penyuluh secara baik yang nantinya menjadi salah satu faktor warga belajar turut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Sedangkan di laboratorium Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Kelurahan Baratan, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember ditemukan permasalahan yakni masih adanya warga belajar yang kurang berpartisipasi dalam pembelajaran.

Kurangnya partisipasi belajar peserta didik disebabkan beberapa faktor yang ada maupun terjadi selama proses pembelajaran. Peserta didik cenderung melakukan aktifitas di luar dari pembelajaran. Selama ini solusi yang digunakan dalam peningkatan partisipasi warga belajar kebanyakan selalu melibatkan faktor intern saja, padahal faktor ekstern seperti ini juga dapat membantu penyelenggara dalam menyelesaikan tugas meningkatkan mutu pendidikan secara lebih maksimal lagi (Verani et al., 2020).

Berbagai masalah dalam proses pembelajaran bermunculan dan membutuhkan suatu pemecahan masalah dimana kinerja tutor dibutuhkan dalam mengubah pandangan belajar peserta didik

terhadap proses pembelajaran (Nurdiana et al., 2018).

Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapaorang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan (Astuti, 2009) dalam (Hartinah et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mendalami mengenai bagaimana peran penyuluh terhadap partisipasi belajar kelompok tani di Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif, jenis data kualitatif. Dalam penentuan tempat penelitian, peneliti menggunakan teknik *puposive area* sedangkan penentuan informan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2017:85). Teknik ini peneliti lakukan dengan memilih beberapa informan terlebih dahulu yang memenuhi kriteria. Apabila dalam pengumpulan data informasi yang didapat dirasa kurang, peneliti menambah jumlah informan untuk menggali data lebih lanjut hingga data yang didapatkan dirasa cukup. Teknik perolehan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2017:137). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menggali lebih dalam informasi dari para informan.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas fenomena, gejala dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian (Musfiqon, 2016:120). Peneliti menggunakan teknik observasi tertutup, dimana orang yang diteliti tidak tahu apabila sedang diamati.

c. Dokumentasi

Peneliti juga mengabadikan peristiwa dalam proses penelitian dalam bentuk gambar sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi sumber serta teknik. Sedangkan dalam analisis data, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses memilih hal-hal pokok, merangkum, atau memfokuskan pada hal-hal penting yang diperlukan. Reduksi data membantu peneliti dengan memberikan gambaran secara lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya apabila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, teks yang bersifat naratif, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Penyajian data merupakan cara yang memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja atau tahap berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Pengambilan Keputusan

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi ataupun gambaran obyek yang belum jelas sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti, Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu merupakan salah satu program pendidikan nonformal dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan yang menjadi sarana bagi kelompok tani sebagai warga belajar untuk mendapatkan akses edukasi dalam bidang pertanian. Dalam

proses pembelajarannya, terdapat penyuluh selaku pendidik yang berperan sebagai pen jembatan antara ilmu pengetahuan dan warga belajar. Penyuluh menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Peran penyuluh turut mempengaruhi bagaimana warga belajar bersikap dan turut andil dalam partisipasi pembelajaran.

Menurut Sardiman (2010:144-145) mengungkapkan bahwa peran pendidik terdiri dari informator, organisator, motivator, pengarah/pembimbing, inisiator, fasilitator, mediator dan evaluator. Sedangkan menurut Jarmie (dalam Sundari 2015:28) penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam peranannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun penasehat petani. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan peran penyuluh sebagai edukator/ pembimbing, motivator serta sebagai komunikator.

a. Edukator / Pembimbing

Penyuluh sebagai edukator diartikan sebagai guru dalam pendidikan nonformal yang memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan yang berasal dari warga belajar (Putra, 2016). Penyuluh berperan sebagai orang yang membimbing dan memberi bantuan kepada warga belajar dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam menghadapi warga belajar pendidikan nonformal, penyuluh harus paham bagaimana karakteristik peserta didiknya. Perlu pendampingan sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan warga belajar.

Dari hasil wawancara terhadap informan kunci, diperoleh bahwasannya penyuluh telah melaksanakan perannya sebagai edukator dengan sangat baik. Penyuluh mampu memberikan bimbingan kepada warga belajar dengan telaten. Penyuluh juga mampu mentransfer informasi berupa wawasan baru kepada para warga belajar. Hal ini juga selaras dengan hasil observasi yang didapati peneliti. Bahwasannya di saat pembelajaran, penyuluh dengan lues memberikan bimbingan kepada warga belajar. Para warga belajar juga mampu menerima materi-materi yang disampaikan dengan baik. Hal ini sama seperti hubungannya antara tutor dan peserta didik di program kejar paket c. salahsatu penelitian (Nurdiana et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan kinerja tutor dengan

partisipasi belajar peserta didik program kejar paket c kelas xii di sanggar kegiatan belajar Bondowoso tahun 2014.

Dalam penyampaian materi, penyuluh juga mampu untuk memahami karakteristik yang dimiliki oleh warga belajar. Dimana warga belajar dalam kelompok tani ini merupakan warga belajar dengan usia orang dewasa, sehingga perlu pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan para warga belajar. Dalam membuka pembelajaran, penyuluh tidak serta merta langsung memberikan materi kepada warga belajar, namun penyuluh melakukan pendekatan kepada warga belajar terlebih dahulu. Karena penyuluh memahami bahwasannya dengan usia orang dewasa, warga belajar tentu sudah memiliki pengalaman dalam pembelajaran, dan bisa saja materi yang akan disampaikan oleh penyuluh telah didapat sebelumnya oleh warga belajar. Sebagai edukator, penyuluh juga kerap menanyakan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh warga belajar. Hal ini dijadikan bahan oleh penyuluh untuk dilakukan diskusi bersama warga belajar, untuk mengatasi permasalahan yang sedang warga belajar alami.

b. Motivator

Penyuluh sebagai motivator diartikan sebagai orang yang dapat menyalurkan dan mendukung perilaku petani, supaya mau bekerja dengan giat dan antusias mencapai hasil yang optimal menurut koesmono (Marbun, 2019:542). Penyuluh yang menjalankan perannya sebagai motivator, bertugas untuk memotivasi warga belajar supaya memiliki minat dan partisipasi belajar lebih. Selain itu penyuluh juga dituntut untuk bisa membangkitkan warga belajar untuk menerapkan hasil belajar yang diperoleh.

Dari hasil wawancara, peneliti mendapati bahwasannya penyuluh menjalankan peranannya sebagai motivator dengan sangat baik. Salah satu warga belajar selaku informan kunci mengungkapkan bahwasannya penyuluh tidak membatasi diri untuk menerima keluhan permasalahan dari warga belajar. Apabila warga belajar memiliki permasalahan, penyuluh selalu berusaha untuk membeikan solusi dan motivasi agar supaya permasalahan cepat teratasi. Selain itu, penyuluh juga tidak hanya meluangkan waktunya untuk menerima keluhan dari para warga belajar saat pembelajaran

dilaksanakan, namun penyuluh juga menerima apabila terdapat warga belajar yang ingin berkonsultasi saat diluar jam pembelajaran.

Saat observasi, peneliti juga mendapati bagaimana penyuluh menjalankan perannya sebagai motivator. Dalam beberapa kesempatan saat pembelajaran, penyuluh menanyai warga belajar apabila mereka memiliki permasalahan terhadap lahan pertaniannya atau permasalahan yang lain. Dari jawaban-jawaban yang disampaikan oleh warga belajar, penyuluh berusaha menjawab dengan memberikan solusi ataupun motivasi kepada warga belajar. Meskipun pada prakteknya, solusi yang ditawarkan oleh penyuluh, ada yang diterapkan namun ada juga yang tidak. Pada akhirnya, semua dikembalikan lagi kepada warga belajar apakah saran yang diberikan penyuluh diterapkan atau tidak. Karena hal ini berkaitan dengan karakteristik orang dewasa, dimana mereka sudah memiliki konsep dalam hidupnya. Sehingga mampu untuk menentukan tindakan apa yang warga belajar rasa pantas untuk dilakukan.

c. Komunikator

Menurut Langit (2016), penyuluh sebagai komunikator diartikan sebagai seorang yang berperan menyampaikan pesan supaya mampu mempengaruhi audiens atau warga belajar dengan menyusun strategi yang efektif. Hal tersebut diperlukan supaya pesan yang disampaikan tepat pada sasaran. Pesan yang dimaksud adalah ide, pokok pikiran yang dimiliki penyuluh selaku komunikator untuk disampaikan kepada warga belajar. Marijono (2015:44) mengemukakan pendapat mengenai beberapa hal yang dapat dilakukan penyuluh sebagai komunikator supaya membuahkan hasil yang maksimal, diantaranya:

1. Penyuluh telaten melatih warga belajar.
2. Memberikan kesempatan warga belajar sebagai pembicara, dan penyuluh sebagai pendengar.
3. Melatih warga belajar untuk bisa mengemukakan pendapat.
4. Penyuluh kreatif dalam menciptakan suasana segar dan daya tarik pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan diperoleh informasi bahwasannya penyuluh menjalankan

peranannya sebagai komunikator dengan sangat baik. Penyuluh menyampaikan materi pembelajaran dengan sangat jelas. Sehingga memudahkan warga belajar dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini juga selaras dengan apa yang diperoleh peneliti ketika observasi. Penyuluh memperlihatkan bahwasannya dalam pembelajaran penyuluh mampu menjadi komunikator yang handal. Penyuluh mampu menyampaikan materi dengan sangat jelas, dan mampu tersampaikan dengan baik kepada warga belajar. Hal ini diperlihatkan dari cara warga belajar yang mampu untuk menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan penyuluh.

Selain itu, penyuluh mampu menciptakan suasana kelas yang aktif. Komunikasi yang terjadi didalam kelas tidak hanya satu arah dari penyuluh saja. Namun, komunikasi pembelajaran terjalin secara dua arah. Warga belajar tidak ragu untuk mengemukakan pendapatnya ataupun malu untuk sekedar bertanya apabila terdapat materi yang masih belum dipahami. Apa yang dilakukan penyuluh tersebut, sesuai dengan pendapat Marijono diatas mengenai hal-hal yang dapat dilakukan penyuluh sebagai komunikator.

Peranan-peranan penyuluh tersebut diatas membawa pengaruh terhadap partisipasi belajar warga belajar. Menurut Mulyasa (2014) partisipasi belajar diartikan sebagai keterlibatan warga belajar dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Partisipasi belajar akan menuntut warga belajar untuk ikut serta bertanggungjawab terhadap keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Sederhananya, partisipasi belajar merupakan seberapa besar warga belajar terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Taniredja (2010:57) terdapat dua partisipasi belajar yaitu partisipasi kontributif dan partisipasi inisiatif.

a. Partisipasi Kontributif

Partisipasi kontributif merupakan partisipasi dimana warga belajar mendukung berjalannya program dengan mengikuti pembelajaran dengan baik (Taniredja, 2010:57). Partisipasi kontributif juga meliputi keberanian mengutarakan pertanyaan, usul, pendapat, sanggahan ataupun jawaban atau juga berani menyampaikan refleksi kepada penyuluh.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap penyuluh sebagai informan kunci diperoleh bahwasannya warga belajar menunjukkan keterlibatannya di dalam kelas dengan berani mengutarakan pertanyaan dan juga pendapat. Hal ini juga sesuai dengan apa yang peneliti dapati ketika melakukan observasi. Suasana kelas pembelajaran nampak begitu aktif, komunikasi yang terjalin tidak hanya dari penyuluh kepada warga belajar saja. Namun warga belajar juga tidak malu untuk menyampaikan pertanyaan atas materi yang disampaikan jika masih dirasa belum paham. Selain itu warga belajar juga berani dalam mengutarakan pendapat mengenai ide pikiran yang warga belajar miliki. Meskipun tidak semua warga belajar yang terlihat antusias dalam pembelajaran. Ada juga sebagian kecil warga belajar yang hanya mendengarkan penyampaian materi saja.

Temuan dalam wawancara dan observasi membuktikan bahwasannya warga belajar turut belajar turut berpartisipasi secara kontributif. Dengan munculnya partisipasi kontributif tersebut, memungkinkan pembelajaran akan lebih menarik. Hal ini dikarenakan bahasan materi di dalam pembelajaran tidak hanya dari apa yang disampaikan penyuluh. Namun juga bisa berupa bahasan permasalahan-permasalahan yang disampaikan oleh warga belajar yang berani bertanya ataupun mengungkapkan pendapat. Sehingga warga belajar merasa butuh untuk dengan saksama mengikuti pembelajaran, karena dirasa apa yang disampaikan oleh penyuluh merupakan jawaban yang dicari untuk mengatasi permasalahan yang warga belajar alami.

b. Partisipasi Inisiatif

Partisipasi inisiatif merupakan dorongan dalam diri sendiri untuk belajar mandiri (Taniredja, 2010:57). Warga belajar mampu untuk selalu kreatif dan aktif hingga mereka menyadari bahwa ilmu pengetahuan bisa didapat melalui usaha yang giat. Bentuk-bentuk partisipasi inisiatif yang ditunjukkan warga belajar diantaranya:

1. Inisiatif mempelajari materi pembelajaran yang belum dan akan diajarkan
2. Inisiatif mengerjakan tugas tanpa terstruktur

3. Inisiatif menerapkan hasil pembelajaran
4. Inisiatif melibatkan diri dalam perencanaan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti mendapati bahwasannya tidak banyak dari warga belajar yang memperlihatkan keterlibatannya dalam partisipasi inisiatif. Hanya beberapa warga belajar yang dapat ditemui menunjukkan partisipasinya secara inisiatif. Warga belajar yang didapati melibatkan diri dalam partisipasi inisiatif ini ditunjukkan dengan dengan sukarela warga belajar menawarkan rumah mereka untuk dijadikan sebagai kelas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan poin nomor empat diatas yang menyebutkan bahwasannya terdapat inisiatif melibatkan diri dalam perencanaan pembelajaran.

Selain itu, partisipasi inisiatif warga belajar ditunjukkan dengan timbulnya inisiatif warga belajar untuk menerapkan hasil pembelajaran. Namun pada bentuk partisipasi ini, hanya beberapa warga belajar yang menunjukkannya. Penerapan hasil belajar tersebut berupa pembuatan pupuk ataupun pembasmi hama secara nabati. ketika peneliti melakukan observasi lebih lanjut, ditemukan juga bahwasannya penerapan hasil pembelajaran ini tidak dilakukan secara kontinuitas.

Peneliti lebih lanjut melakukan wawancara kepada warga belajar selaku informan kunci, mengenai alasan tidak turut terlibat dalam partisipasi pembelajaran secara inisiatif ini. Warga belajar beranggapan bahwasannya proses yang dilakukan terlalu rumit dan membutuhkan waktu lebih untuk melakukannya. Oleh sebabnya warga belajar lebih memilih untuk mencari hal yang lebih praktis daripada sibuk untuk menerapkan hasil belajar yang sudah didapat saat pembelajaran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT).

SIMPULAN

Pada pembelajaran di Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) penyuluh mampu menjalankan peranannya sebagai edukator, motivator dan komunikator dengan baik. Penyuluh mampu membimbing warga belajar hingga mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan dengan memperhatikan karakteristik yang dimiliki warga belajar yang merupakan

peserta didik dengan usia dewasa. Penyuluh sebagai motivator juga mampu memberikan motivasi dan juga solusi atas permasalahan yang dialami warga belajar. Sedangkan sebagai komunikator penyuluh juga mampu menjalankan peranannya dengan baik. Penyuluh mampu mengimbangi komunikasi dengan warga belajar. Sehingga warga belajar merasa nyaman saat memperoleh materi pembelajaran.

Penyuluh dalam menjalankan peranannya, berimbas terhadap partisipasi belajar warga belajar. Hal ini senada dengan penelitian (Wardhani et al., 2022) yang mengatakan bahwa penyuluh swadaya mampu menciptakan penyuluhan yang partisipatif. Hal tersebut karena penyuluh swadaya hidup di antara petani, mengalami secara langsung perasaan dan masalah petani, menjadi bagian dari semangat petani, serta terlibat secara partisipatif dalam kegiatan pertanian di komunitasnya. Penyuluh swadaya adalah orang dalam yang tidak perlu lagi belajar psikologi petani dan sosiologi masyarakat desa.

Partisipasi secara kontributif dari warga belajar terlihat dari hidupnya suasana pembelajaran dengan interaksi antara penyuluh dan warga belajar. Warga belajar tidak ragu untuk bertanya ataupun mengemukakan pendapat mereka ketika penyuluh memberikan materi pembelajaran. Sedangkan untuk partisipasi inisiatif dari warga belajar, hal ini juga terlihat namun tidak sebanyak partisipasi kontributif. Hanya sebagian kecil warga belajar yang menunjukkan partisipasi ini. Warga belajar yang menunjukkan partisipasi inisiatif diantaranya dengan menerapkan hasil pembelajaran atau dengan sukarela membantu persiapan pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan kurangnya kesadaran dari diri warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartinah, S., Imsiyah, N., & Himmah, I. F. (2019). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Partisipasi Peserta Mengikuti Pelatihan Menjahit Garmen Apparel Di Upt Pelatihan Kerja Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 5.

- <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i1.13524>
- Langit, R.A.Y dkk. (2016). Penyuluh Sebagai Komunikator Keluarga Berencana. *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Marbun, D. N. V. D dkk. (2019). Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Holtikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 3(3): 537-546.
- Musfiqon. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan kelima. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nurdiana, G., Hendrawijaya, A. T., & Indrianti, D. T. (2018). Hubungan Kinerja Tutor Dengan Partisipasi Belajar Peserta Didik Program Kejar Paket C Kelas XII DI Sanggar Kegiatan Belajar Bondowoso Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 33-35.
- Putra, Suria dkk. (2016). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupeten Rokan Hulu. *Artikel Ilmiah*.
- Saputri, Rusita Dewi, dkk. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agrista*. 4(3): 341-352.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, dkk. (2015). Peran Penyuluh Terhadap Peningkatan Produksi Usaha Tani di Kabupaten Pontianak. *Social Economic of Agriculture*. 4(1): 26-31
- Taniredja, dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Verani, U., Imsiyah, N., & Hilmi, M. I. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Peningkatan Partisipasi Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Di PKBM Nurul Huda Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16802>
- Wardhani, K., Achmad, Z. A., Permatasari, W. K., Andriani, D., Adianti, A. A. F. P., & Nisa, H. M. (2022). Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pengembangan Desa Wisata Melalui Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Berbasis Sapta Pesona. *Karya Unggul: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 145-151.